

PENERAPAN KONSELING PENDEKATAN ADLERIAN UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA MA MUJTAHIDIN KEPUNG KEDIRI TAHUN AJARAN 2017/2018

Lutfi Sulaiman

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan

Email: (lutfisulaiman@mhs.unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling pendekatan Adlerian untuk mengurangi perilaku membolos siswa MA Mujtahidin Kepung Kediri Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan model penelitian pre eksperimental *single subject design*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi perilaku membolos. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga siswa dari kelas XI MA Mujtahidin Kepung Kediri yang paling sering membolos. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik.

Berdasarkan grafik pada fase intervensi perilaku membolos pada ketiga subyek mengalami perubahan positif. Pada fase intervensi perilaku membolos subyek IS dan EAF sebanyak 20% sedangkan pada subyek RC sebanyak 12%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling Adlerian dapat mengurangi perilaku membolos siswa MA Mujtahidin Kepung Kediri tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *konseling pendekatan Adlerian, perilaku membolos*

Abstract

This study aims to determine the application of Adlerian approach counseling to reduce the students' behavior of ditching at MA Mujtahidin Kepung Kediri academic year 2017/2018. This research uses experimental pre-experimental single subject design model. The measuring tool used in this study is the guidance of observing ditching behavior. Research subjects in this study are three students from XI grade of MA Mujtahidin Kepung Kediri most often ditch. Data analysis techniques used in this study using graph analysis.

Based on the graphs in the phase of truant behavioral intervention on the three subjects experienced a positive change. In the phase of behavioral interventions ditching IS and EAF subjects as much as 20% while on the subject of RC as much as 12%. So it can be concluded that the application of Adlerian counseling can reduce the behavior of ditching MA Mujtahidin Kepung Kediri academic year 2017/2018.

Keywords: *Adlerian approach counseling, behavior of ditching*

PENDAHULUAN

Permasalahan siswa membolos bukanlah masalah yang baru, namun sudah ada sejak dulu. Permasalahan ini sering ditemui di sekolah, bukan hanya di daerah perkotaan namun juga sering ditemui di daerah pedesaan. Permasalahan siswa membolos sangat bervariasi, ada siswa yang membolos hampir setiap hari dan ada yang membolos pada hari-hari tertentu, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa membolos ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan termasuk didalamnya siswa yang sering terlambat masuk kelas, pulang sebelum waktunya dan yang membolos pada pelajaran tertentu.

Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tetapi tidak sampai ke sekolah dan meninggalkan sekolah

pada jam pelajaran berlangsung (Gunarsa, 2006). Perilaku membolos tersebut dapat terjadi karena berbagai alasan, misalnya terdapat mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa, memiliki permasalahan di sekolah, terpengaruh oleh lingkungan atau teman dan lain sebagainya. Jika perilaku membolos tersebut dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi siswa itu sendiri. Kerugian nyata yang akan dialami siswa adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak naik kelas, bahkan kemungkinan siswa bisa dikeluarkan dari sekolah karena sering membolos.

Permasalahan siswa membolos juga terjadi di MA Mujtahidin Kepung Kediri. Menurut keterangan yang diperoleh dari guru pembimbing di sekolah tersebut permasalahan siswa membolos di

PENERAPAN KONSELING PENDEKATAN ADLERIAN UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA MA MUJTAHIDIN KEPUNG KEDIRI TAHUN AJARAN 2017/2018

MA Mujtahidin banyak terjadi pada kelas XI. Dari keterangan guru pembimbing diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang sering membolos sekolah. Bentuk permasalahan membolos di MA Mujtahidin Kepung Kediri diantaranya adalah siswa tidak masuk sejak pagi, siswa datang ke sekolah pada jam istirahat, siswa pulang pada jam istirahat lalu tidak kembali ke sekolah dan siswa yang sengaja ke kantin pada saat pelajaran. Sebenarnya permasalahan siswa membolos di MA Mujtahidin Kepung Kediri sudah terjadi sejak dahulu, permasalahan membolos ini sudah seperti kebiasaan yang turun temurun dari tiap angkatan.

Perilaku membolos pada siswa MA Mujtahidin Kepung Kediri membawa dampak terhadap prestasi belajar mereka. Siswa yang membolos tersebut memiliki prestasi belajar yang rendah, hal ini terlihat dari sejumlah nilai ulangan harian yang dibawah rata-rata. Prestasi yang rendah ini terjadi karena siswa tersebut tidak menguasai materi yang diberikan oleh guru dan mereka juga tidak memiliki catatan yang lengkap mengenai mata pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu, karena sering membolos siswa tersebut juga sering tidak mengumpulkan tugas bahkan juga tidak mengikuti ulangan harian.

Konseling individu memiliki beberapa pendekatan yang dapat diunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah pendekatan Adlerian. Pendekatan Adlerian merupakan suatu model konseling yang berorientasi pada keutuhan dan keunikan individu untuk mengarahkan dirinya sendiri. Pendekatan Adlerian memiliki tujuan untuk membantu siswa mengatasi gaya hidup yang salah, yaitu gaya hidup yang egois dan berdasarkan tujuan yang salah serta asumsi yang tidak benar berkaitan dengan perasaan inferioritas (Gladding, 2012). Membolos dalam pendekatan Adlerian disebabkan karena siswa diasumsikan merasa inferior selama di sekolah sehingga siswa memilih gaya hidup yang salah berupa membolos untuk memperoleh superioritas. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno dan Amti (2004), penyebab siswa membolos adalah siswa merasa kurang mendapat perhatian dari guru dan teman, merasa dibeda-bedakan dan merasa gagal dalam belajar. Sehingga siswa memilih untuk mebolos karena merasa inferior di sekolah dan berusaha memperoleh superioritas dengan membolos.

Pendekatan Adlerian memiliki pandangan bahwa individu dikatakan bermasalah ketika individu memiliki suatu tujuan dalam hidupnya namun dalam mencapai tujuan dengan menggunakan cara yang sesuai dengan pengamatan subyektif individu tanpa memperdulikan apakah cara tersebut benar atau salah. Dalam pendekatan Adlerian, individu dalam perjuangan menjadi superior akan lebih mementingkan diri sendiri dan akan mengabaikan kehidupan sosialnya. Jika perilaku tersebut terus-menerus dilakukan maka akan membentuk pemikiran kepada individu bahwa hanya dengan cara tersebut dapat mencapai tujuannya, sehingga akan menjadi gaya hidup bagi individu tersebut.

Dalam pendekatan Adlerian terdapat empat pokok teori, yaitu perjuangan menjadi superior, pengamatan subyektif, gaya hidup dan kekuatan kreatif diri.

a. Perjuangan menjadi superior

Adler mereduksi semua motivasi menjadi satu dorongan tunggal berjuang untuk meraih keberhasilan atau superioritas. Adler yakin bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang berjuang menjadi superior atau untuk menjadi sukses (Alwisol, 2011). Berjuang meraih superior pribadi berarti seseorang terlalu mementingkan keberhasilan pribadinya dan cenderung tidak memikirkan kepentingan sosial. Tujuan orang-orang yang berjuang meraih superioritas pribadi bersifat pribadi dan perjuangan mereka pada umumnya dimotivasi oleh perasaan inferioritas pribadi yang berlebihan (Semiun, 2013)

b. Pengamatan subyektif

Manusia berjuang meraih keunggulan atau keberhasilan untuk mengganti perasaan inferior. Akan tetapi, sikap juang mereka tidak ditentukan oleh kenyataan, namun oleh persepsi subjektif mereka akan kenyataan, yaitu oleh fiksi mereka atau harapan masa depan. Tujuan final yang fiktif bersifat subjektif, artinya seseorang akan menetapkan tujuan-tujuan untuk diperjuangkan berdasarkan interpretasinya terhadap fakta, bukan berdasar fakta itu sendiri (Alwisol, 2011).

c. Gaya hidup

Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior dan dapat

PENERAPAN KONSELING PENDEKATAN ADLERIAN UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA MA MUJTAHIDIN KEPUNG KEDIRI TAHUN AJARAN 2017/2018

mewarnai atau tidak usaha superiornya dengan minat sosial. Namun, setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Gaya hidup adalah cara unik dari seseorang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan oleh orang tersebut dalam kehidupan tertentu dimana dia berada. Gaya hidup dapat terbentuk pada usia 4 – 5 tahun. Gaya hidup tidak hanya ditentukan oleh hereditas dan lingkungan, namun ditentukan oleh pengamatan anak dan interpretasinya terhadap hereditas dan lingkungan tersebut.

d. Kekuatan kreatif diri

Daya kreatif adalah konsep dinamis yang menggambarkan pergerakan, dan pergerakan ini adalah karakteristik hidup yang paling penting. Daya kreatif yang mereka miliki membuat mereka mengendalikan kehidupan mereka sendiri, bertanggung jawab atas tujuan akhir mereka, menentukan cara yang mereka pakai untuk meraih tujuan tersebut dan berperan dalam membentuk minat social mereka. Singkatnya, daya kreatif membuat setiap orang menjadi individu bebas. Daya kreatif adalah sarana yang mengolah fakta-fakta dunia dan mentransformasikan fakta-fakta itu menjadi kepribadian yang bersifat subjektif, dinamik, menyatu, personal dan unik. Adler berpendapat setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri.

Konsep Adler tentang kreativitas diri ini menggambarkan pandangannya yang anti mekanistik. Menurutnya, kehidupan manusia bukan penerima pengalaman secara pasif seperti pada teori Freud, akan tetapi manusia adalah aktor dan inisiator tingkah laku.

Prosedur pelaksanaan konseling terdiri dari empat tahap, yaitu pertama membangun dan memelihara hubungan terapeutik yang tepat, kedua mengeksplorasi pada gaya hidup, ketiga mengkomunikasikan suatu pemahaman diri dan yang terakhir membuka alternatif-alternatif dan pilihan-pilihan baru.

a. Membangun dan memelihara hubungan terapeutik yang tepat. Pada tahap ini konselor mendorong kerjasama dan semangat kepada konseli. Konseli melakukan kontrak formal atau informal untuk bekerja pada wilayah yang memiliki makna personal bagi mereka. Setelah tercipta hubungan yang baik, konseli dipersilahkan mengeksplorasi gaya hidupnya dan memahami lebih jelas bagaimana

mendorong perilakunya atau menentukan fungsi dalam tugas-tugas seluruh kehidupannya.

b. Mengeksplorasi pada gaya hidup siswa.

Pada tahap ini konselor melakukan eksplorasi tentang konstelasi-konstelasi keluarga, mimpi dan prioritas. Setelah analisis ini, konseli mulai bergerak kearah wawasan dan tahap reorientasi.

c. Mengkomunikasikan suatu pemahaman diri kepada individu. Pada tahap ini identik dengan suatu pemahaman dan wawasan meliputi cara membantu individu memahami alasan mereka membuat pilihan-pilihan di masa lalu. Tahapan ini dirangkaikan melalui penggunaan tafsiran konselor.

d. Membuka alternatif-alternatif dan pilihan-pilihan baru. Pada tahap terakhir individu dianjurkan untuk bertindak dan lebih menerima kehidupan mereka yang terkontrol. Serta membuat pilihan dalam kehidupannya yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana data yang akan disajikan berupa angka-angka. Maka hasil analisisnya berupa data analisis statistik untuk menggambarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan mencoba suatu kondisi tertentu sesuai panduan teori yang melandasinya, dibuat dan diatur dengan sadar oleh peneliti. Selanjutnya akan diobservasi dan diamati dengan teliti dampak yang ditimbulkan oleh perlakuan tersebut. Tujuan penelitian eksperimen untuk menyelidiki kemungkinan ada tidaknya hubungan sebab akibat diantara variable-variabel yang diteliti (Mahardika, 2015). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu penerapan konseling pendekatan Adlerian sebagai variabel bebas dan perilaku membolos sebagai variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan model penelitian pre eksperimental single subject design. Menurut Tawney & Gas (1964) dalam Sunanto (2005), penelitian dengan subyek tunggal adalah suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (treatment) yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Jenis rancangan penelitian ini merupakan sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan (intervensi) dengan kasus tunggal. Salah satu alasan mengapa penelitian ini menggunakan penelitian single subject design karena variabel penelitian (perilaku membolos) sering ditemukan di sekolah dan pada MA Mujtahidin memiliki populasi dan sampel yang sedikit.

PENERAPAN KONSELING PENDEKATAN ADLERIAN UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA MA MUJTAHIDIN KEPUNG KEDIRI TAHUN AJARAN 2017/2018

Pada desain subyek tunggal pengukuran variabel terikat dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kondisi adalah kondisi baseline dan kondisi eksperimen (intervensi). Baseline adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur dibawah kondisi tersebut.

Pada penelitian dengan desain single subject design selalu diberikan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Desain penelitian single subject design yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B. Prosedur desain ini disusun atas dasar logika baseline atau target perilaku pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B).

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Karena keterbatasan waktu penelitian, data fase *baseline* diperoleh dari menganalisis presensi dan untuk data intervensi dilakukan dengan observasi langsung.

Dalam menganalisis data menggunakan analisis grafik. Grafik tersebut menyajikan hasil penerapan eksperimen. Analisis grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, dimana setiap analisis memiliki komponen dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Sedangkan komponen yang dianalisis adalah tingkat stabilitas, kecenderungan arah dan tingkat perubahan. Adapun analisis antar kondisi dimulai dari data yang stabil.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian single subject design dengan desain A-B. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian selama 1 bulan di MA Mujtahidin Kepung Kediri, yang dimulai pada tanggal 16 April hingga tanggal 12 Mei 2018. Pada penelitian ini, terbagi dalam dua fase, fase pertama yakni fase baseline (A) yang dilakukan dengan menganalisis presensi kehadiran siswa kelas XI. Pada fase ini, akan menentukan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa yang sering membolos sekolah. Fase kedua adalah fase pemberian treatment atau perlakuan sesuai rencana yang telah ditetapkan pada subjek yang dipilih. Pada fase ini akan diukur sejauh mana perubahan perilaku subjek saat diberikan treatment.

Berikut ini data observasi dan dokumentasi yang diperoleh pada fase *baseline* dan intervensi:

a. Subyek EAF

Minggu ke	Fase <i>baseline</i>	Fase intervensi
Minggu ke 1	4	3
Minggu ke 2	4	1
Minggu ke 3	3	1
Minggu ke 4	3	0
Jumlah	14	5

Dilihat dari jumlah total perilaku membolos yang dilakukan oleh subyek, menunjukkan penurunan yang besar yaitu dengan selisih antara fase *baseline* dengan fase intervensi 9 poin.

b. Subyek IS

Minggu ke	Fase <i>baseline</i>	Fase intervensi
Minggu ke 1	3	3
Minggu ke 2	4	1
Minggu ke 3	3	1
Minggu ke 4	3	0
Jumlah	13	5

Dilihat dari jumlah total perilaku membolos yang dilakukan oleh subyek, menunjukkan penurunan yang besar yaitu dengan selisih antara fase *baseline* dengan fase intervensi 8 poin.

c. Subyek RC

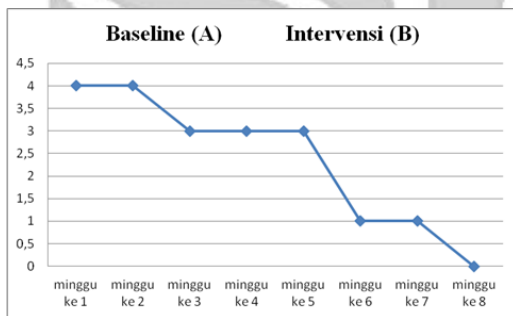
PENERAPAN KONSELING PENDEKATAN ADLERIAN UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA MA MUJTAHIDIN KEPUNG KEDIRI TAHUN AJARAN 2017/2018

Minggu ke	Fase <i>baseline</i>	Fase intervensi
Minggu ke 1	4	2
Minggu ke 2	4	1
Minggu ke 3	3	0
Minggu ke 4	4	0
Jumlah	15	3

Dilihat dari jumlah total perilaku membolos yang dilakukan oleh subyek, menunjukkan penurunan yang besar yaitu dengan selisih antara fase *baseline* dengan fase intervensi 12 poin.

Sementara itu menentukan hasil penelitian ini dengan menganalisis grafik yang menyajikan hasil penerapan eksperimen. Berikut grafik perilaku membolos setiap subyek pada fase *baseline* dan intervensi.

a. Subyek EAF



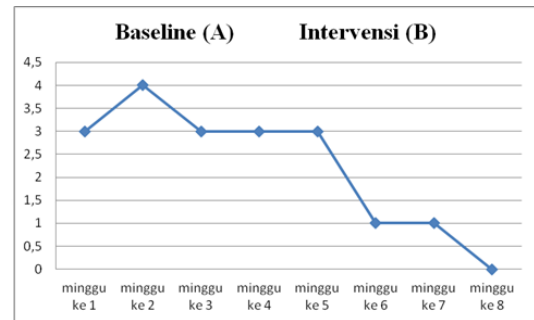
Pada fase *baseline* perilaku membolos subyek EAF tergolong sangat tinggi dimana dalam waktu satu bulan membolos sebanyak 14 kali dari 24 hari aktif sekolah. Jika dipresentase lebih dari 50% subyek EAF membolos sekolah. Perilaku membolos yang dilakukan subyek EAF sudah dilakukan sejak kelas X, karena pihak sekolah kurang memberikan ketegasan akhirnya subyek menjadi kurang dapat dikontrol.

Pemberian treatment dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada minggu ke-5 atau setelah pertemuan pertama fase intervensi, perilaku membolos subyek EAF masih tergolong tinggi, yaitu 3 kali. Pada minggu ke 6 dan 7 perilaku membolos subyek sudah menurun menjadi 1 kali. Dan pada minggu ke 8 atau setelah pertemuan terakhir perilaku membolos subyek sudah tidak muncul atau 0.

Jika dibandingkan antara fase *baseline* dengan fase intervensi maka terdapat perubahan yang signifikan. Pada fase *baseline* perilaku membolos subyek EAF sebanyak 14 kali sedangkan pada fase

intervensi perilaku membolos subyek EAF sebanyak 5 kali.

b. Subyek IS



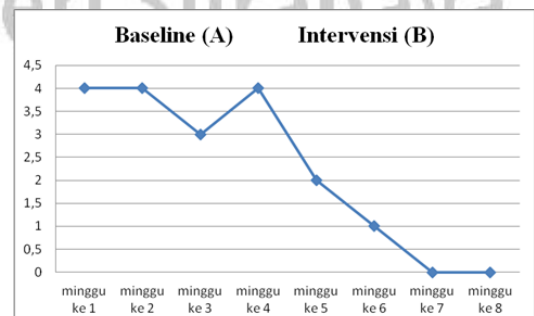
Pada fase *baseline* perilaku membolos subyek IS juga tergolong sangat tinggi dimana dalam waktu satu bulan membolos sebanyak 13 kali dari 24 hari aktif sekolah. Jika dipresentase juga lebih dari 50% subyek IS membolos sekolah. Perilaku membolos yang dilakukan subyek IS sudah dilakukan sejak masih SMP dulu, karena di sekolah kurang memberikan ketegasan terhadap siswa yang sering membolos akhirnya subyek menjadi kurang dapat dikontrol.

Pemberian treatment dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada minggu ke-5 atau setelah pertemuan pertama fase intervensi, perilaku membolos subyek IS masih tergolong tinggi, yaitu 3 kali. Pada minggu ke 6 dan 7 perilaku membolos subyek sudah menurun menjadi 1 kali. Dan pada minggu ke 8 atau setelah pertemuan terakhir perilaku membolos subyek sudah tidak muncul atau 0.

Jika dibandingkan antara fase *baseline* dengan fase intervensi maka terdapat perubahan yang signifikan. Pada fase *baseline* perilaku membolos subyek IS sebanyak 13 kali sedangkan pada fase intervensi perilaku membolos subyek IS sebanyak 5 kali.

Subyek EAF dan IS merupakan siswa yang berasal dari pondok pesantren yang sama sehingga keduanya sering membolos bersama. Terbukti pada fase intervensi perilaku membolos kedua subyek terjadi pada hari yang sama. Teman sekelasnya mengatakan bahwa memang kedua subyek tersebut sering membolos bersama, biasanya kedua subyek itu ke warung kopi atau ke warnet.

c. Subyek RC



PENERAPAN KONSELING PENDEKATAN ADLERIAN UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA MA MUJTAHIDIN KEPUNG KEDIRI TAHUN AJARAN 2017/2018

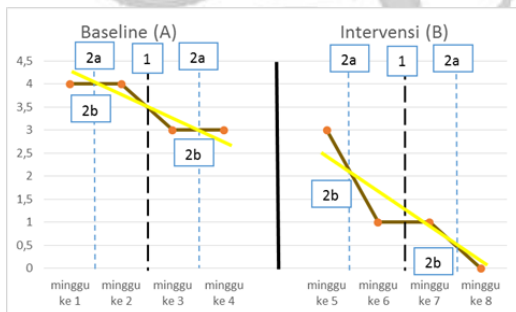
Pada fase *baseline* perilaku membolos subyek RC tergolong paling tinggi dimana dalam waktu satu bulan membolos sebanyak 15 kali dari 24 hari aktif sekolah. Jika dipresentase lebih dari 50% subyek RC membolos sekolah. Perilaku membolos yang dilakukan subyek RC dimulai sejak pindah di MA Mujtahidin. Subyek RC mengatakan bahwa dia dijauhi oleh teman sekelasnya karena dianggap memiliki masalah di sekolah sebelumnya. Karena belum adanya guru BK di sekolah ini, sehingga subyek tidak punya tempat untuk menceritakan permasalahan yang dialami. Dengan kondisi seperti itu subyek memutuskan untuk bolos sekolah.

Pemberian treatment dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada minggu ke-5 atau setelah pertemuan pertama fase intervensi, perilaku membolos subyek RC sudah mulai menurun, yaitu 2 kali. Pada minggu ke 6 perilaku membolos subyek sudah menurun menjadi 1 kali. Dan pada minggu ke 7 dan 8 perilaku membolos subyek sudah tidak muncul atau 0.

Jika dibandingkan antara fase *baseline* dengan fase intervensi maka terdapat perubahan yang signifikan. Pada fase *baseline* perilaku membolos subyek RC sebanyak 15 kali sedangkan pada fase intervensi perilaku membolos subyek RC sebanyak 3 kali.

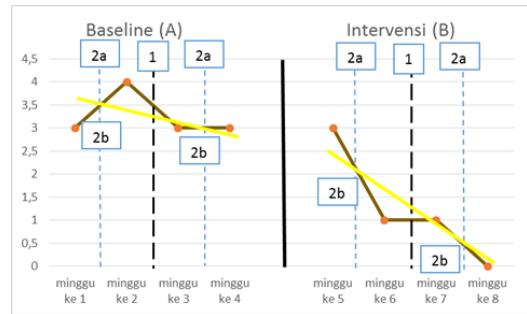
Jika dianalisis dari grafik estimasi kecenderungan arah, perilaku membolos ketiga subyek mengalami penurunan. Berikut ini grafik estimasi kecenderungan arah:

a. Subyek EAF



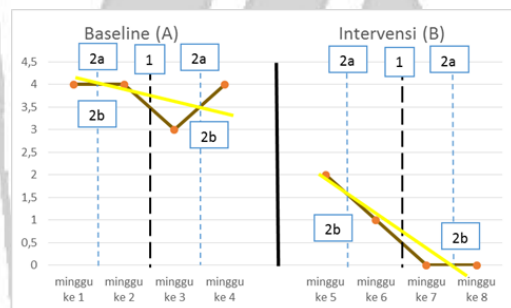
Pada fase *baseline* jika dilihat dari grafik tersebut, menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya menurun, artinya sebelum diberikan intervensi perilaku membolos pada subyek EAF sudah mulai ada penurunan. Pada fase intervensi juga menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya menurun bahkan penurunan yang signifikan.

b. Subyek IS



Pada fase *baseline* jika dilihat dari grafik tersebut, menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya menurun, artinya sebelum diberikan intervensi perilaku membolos pada subyek IS sudah mulai ada penurunan. Pada fase intervensi juga menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya menurun bahkan penurunan yang signifikan.

c. Subyek RC



Pada fase *baseline* jika dilihat dari grafik tersebut, menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya menurun, artinya sebelum diberikan intervensi perilaku membolos pada subyek RC sudah mulai ada penurunan. Pada fase intervensi juga menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya menurun bahkan penurunan yang signifikan.

Dari ketiga subyek menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arah perilaku membolosnya menurun. Walaupun pada awal pemberian intervensi perilaku membolos ketiga subyek masih muncul, tetapi pada akhir fase intervensi perilaku membolos pada ketiga subyek sudah tidak muncul.

Penerapan konseling pendekatan Adlerian yang diberikan kepada siswa yang sering membolos menunjukkan hasil yang hampir sama antara siswa satu dengan yang lainnya. Pada ketiga subyek yang telah diberikan intervensi masing-masing menunjukkan perubahan perilaku yang hampir sama. Pada subyek EAF dan IS yang awalnya perilaku membolos sebanyak 13 dan 14 kali dalam satu bulan, setelah diberikan intervensi perilaku membolos subyek EAF dan IS menurun hanya 5 kali dalam satu bulan. Sedangkan subyek RC yang sebelumnya membolos sebanyak 15 kali dalam satu bulan, setelah diberikan intervensi perilaku membolos subyek RC menurun hanya 3 kali dalam satu bulan.

Perilaku membolos dalam pendekatan Adlerian disebabkan karena perasaan-perasaan

PENERAPAN KONSELING PENDEKATAN ADLERIAN UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA MA MUJTAHIDIN KEPUNG KEDIRI TAHUN AJARAN 2017/2018

inferior yang dimiliki oleh siswa berupa kelemahan-kelemahan selama di sekolah. Dalam mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut siswa menggunakan pemahaman subyektifnya dalam bertindak. Dari ketiga subyek memiliki kelemahan yang berbeda-beda, subyek EAF merasa kurang senang dengan situasi di kelas sehingga dia sering merasa bosan ketika dikelas. Subyek IS memiliki kelemahan kurang mampu memahami pelajaran selama di kelas, sehingga dia merasa malu dengan teman-temannya di kelas. Sedangkan subyek RC belum bisa beradaptasi dengan teman-temannya. Setelah melakukan proses konseling, perilaku membolos ketiga subyek dapat dikurangi. Dalam proses konseling ini subyek diberikan pemahaman baru untuk merubah pemahaman subyektif subyek.

Dalam penelitian ini konselor menggunakan beberapa teknik untuk memunculkan perubahan perilaku pada masing-masing subyek. Teknik-teknik yang digunakan adalah konfrontasi dan pemberian dukungan positif pada subyek. Dengan diberikan teknik tersebut subyek mulai dapat memahami bahwa perilaku membolos yang dilakukan selama ini berdampak negatif dan subyek mulai memahami bahwa dirinya harus berubah. Pada minggu terakhir penelitian ketiga subyek sudah tidak melakukan perilaku membolos.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis presensi tiap kelas, terdapat 3 siswa yang sering bolos sekolah dan siswa tersebut dijadikan subyek dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian, terdapat perubahan perilaku pada ketiga subyek. Dari analisis grafik kecenderungan arah, rekapitulasi jejak data dan pada level perubahan ketiga subyek penelitian memiliki level perubahan yang baik (+) dari tiap pertemuan. Pada fase baseline perilaku membolos subyek EAF sebanyak 14 kali, sedangkan pada fase intervensi menurun menjadi 5 kali. Pada fase baseline perilaku membolos subyek IS sebanyak 13 kali, sedangkan pada fase intervensi menurun menjadi 5 kali. Pada fase baseline perilaku membolos subyek RC sebanyak 15 kali, sedangkan pada fase intervensi menurun menjadi 3 kali. Artinya penerapan konseling pendekatan Adlerian ini dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa

Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan guru BK atau konselor dapat menggunakan konseling pendekatan Adlerian dalam membantu siswa yang memiliki permasalahan di sekolah terutama pada siswa yang sering membolos. Pada penelitian menggunakan model penelitian A-B sehingga hanya meneliti subyek pada fase baseline dan fase intervensi saja. Peneliti tidak dapat memastikan apakah perilaku membolos pada subyek akan muncul kembali atau tidak. Selain itu untuk mengubah pemahaman pada subyek tidaklah mudah, sehingga peneliti harus benar-benar bisa meyakinkan

kepada subyek bahwa pemahaman yang dimiliki perlu diubah. Pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan lebih baik lagi dengan model penelitian A-B-A, model konseling kelompok dan dalam penelitian mengenai perilaku membolos menggunakan pendekatan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press
- Gunarsa, Singgih D. 2006. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh (Edisi Keenam)*. Jakarta: PT. Ideks
- Mahardika, I Made Sriundy. 2015. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press
- Prayitno dan Amti. E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba
- Semiun, Y. 2013. *Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.